

Hubungan Self Esteem dengan Pathological Borderline Celebrity Worship pada Dewasa Awal Anggota Fansclub BTS Bandung

Relation of Self Esteem and Pathological Borderline Celebrity Worship in Early Adulthood of Bandung BTS Fansclub Members

¹Laras Ayuningtyas Indrayana, ²Hedi Wahyudi

^{1,2}Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116

Email: ¹larasaind03@gmail.com, ²hedipay@yahoo.co.id

Abstract. Today, there are so many individuals from various ages who admire celebrity figures. BTS is one of the most popular KPop groups nowadays, and has many fans from various countries. According to Raviv, Bar-Tal & Ben-Horin (1996), worship of pop idols will diminish and even disappear when individuals enter the period of early adulthood development, but in reality there are still many early adult individuals who worship celebrities like members of the Bandung BTS fansclub. In addition, according to Tafarodi & Swann (2001), early adulthood has had a positive valuation of itself compared to adolescents, but there are still many members of the Bandung BTS fansclub in early adulthood who judge themselves negatively. The purpose of this study was to see how closely the relationship between self-esteem and pathological borderline celebrity worship in the early adult members of Bandung BTS fansclub. The theory used in this study is the theory of self-esteem from Tafarodi & Swann (2001), and the theory of celebrity worship from Maltby, et al (2005). The measuring instrument used in this study is the Self Liking / Self Competence Scale-Revised (SLCS-R) compiled by Tafarodi & Swann (2001) to measure the variables of self-esteem and Celebrity Attitude Scale compiled by Maltby, et al (2006) to measure Celebrity Worship then looks at the results on borderline pathological aspects. This study was conducted on 48 respondents of early adulthood who were in the borderline pathological aspect. The researcher used inferential statistical analysis techniques in the SPSS version 25 for Windows application and obtained $r = -0.527$ with $p = 0,000$ which showed a fairly close negative relationship between self-esteem and pathological borderline celebrity worship. This means that the lower the self-esteem the higher the pathological borderline celebrity worship in the early adult members of the Bandung BTS fansclub.

Keywords: Self Esteem, Celebrity Worship, Pathological Borderline, Early Adulthood

Abstrak. Sekarang ini banyak sekali individu dari berbagai kalangan usia yang mengagumi tokoh selebriti. BTS merupakan salah satu grup KPop yang paling populer saat ini dan memiliki banyak penggemar dari berbagai negara. Menurut Raviv, Bar-Tal & Ben-Horin (1996) pemujaan terhadap idola pop akan berkurang bahkan menghilang ketika individu memasuki masa perkembangan dewasa awal, namun kenyataannya masih banyak ditemukan individu usia dewasa awal yang melakukan pemujaan terhadap selebriti seperti anggota fansclub BTS Bandung. Selain itu, menurut Tafarodi & Swann (2001) dewasa awal sudah memiliki penilaian yang positif mengenai dirinya sendiri dibandingkan pada remaja, namun masih banyak anggota fansclub BTS Bandung usia dewasa awal yang menilai dirinya negatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat seberapa erat hubungan antara *self esteem* dengan *pathological borderline celebrity worship* pada dewasa awal anggota fansclub BTS Bandung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *self esteem* dari Tafarodi & Swann (2001), dan teori *celebrity worship* dari Maltby dkk (2005). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Self Liking/Self Competence Scale-Revised* (SLCS-R) yang disusun oleh Tafarodi & Swann (2001) untuk mengukur variabel *self esteem*, dan *Celebrity Attitude Scale* yang disusun oleh Maltby dkk (2006) untuk mengukur *Celebrity Worship* kemudian dilihat hasil pada aspek *pathological borderline*. Penelitian ini dilakukan pada 48 responden usia dewasa awal yang berada pada aspek *pathological borderline*. Peneliti menggunakan teknik analisis statistik inferensial pada aplikasi SPSS versi 25 for Windows dan didapatkan $r = -0,527$ dengan $p = 0,000$ yang menunjukkan adanya hubungan negatif yang cukup erat antara *self esteem* dengan *pathological borderline celebrity worship*. Artinya semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi *pathological borderline celebrity worship* pada dewasa awal anggota fansclub BTS Bandung.

Kata Kunci: Self Esteem, Celebrity Worship, Pathological Borderline, Dewasa Awal

A. Pendahuluan

Korea Selatan adalah salah satu negara yang memiliki kebudayaan yang unik dan beragam. Dengan adanya arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang semakin canggih, Korea Selatan memanfaatkannya untuk menyebarkan kebudayaan yang mereka miliki. Penyebaran dari kebudayaan tersebut salah satunya adalah dengan *Korean Wave*. Melalui musik (KPop), film, *reality* dan *variety shows*, serta hiburan drama televisi (KDrama), *Korean Wave* memasarkan kebudayaan Korea Selatan dengan memadukan kehidupan tradisional dan modern.

Disebutkan di atas, Kpop atau *Korean Pop* merupakan penyebaran kebudayaan Korea melalui musik. Kpop ini biasanya identik dengan *boyband* atau *girlband* yang terdiri dari banyak anggota dan berada di bawah suatu manajemen. Sebut saja seperti *EXO*, *BTS*, *SNSD*, *2NE1*, *TWICE* dan *BIGBANG* adalah beberapa grup yang namanya sudah tidak asing lagi di telinga penggemar Kpop Indonesia. Kpop menawarkan hal-hal yang berbeda dari kebanyakan musik yang dinikmati masyarakat Indonesia. Dimulai dari konsep yang berbedabeda, *dance*, music dan video yang unik, serta penampilan yang enerjik di atas panggung, membuat Kpop dengan mudah menarik perhatian masyarakat Indonesia.

BTS adalah salah satu grup Kpop yang sedang berada di puncak popularitasnya saat ini dan memiliki penggemar yang tersebar di berbagai wilayah dunia. Penggemar dari *BTS* ini disebut dengan *ARMY*. Jumlah penggemar *BTS* dilihat dari jumlah pengikut di media sosial *twitter* @BTS_twt adalah sekitar 19,4 juta orang, dan Indonesia menempati posisi ketiga sebagai negara dengan jumlah penggemar *BTS* terbanyak yaitu

sebanyak 1,15 juta. Di Bandung, akun media sosial *twitter* @BTS_Bandung yang telah berdiri dari tahun 2013 memiliki pengikut sekitar 17 ribu orang. Selain itu terdapat *fansclub* berisikan penggemar *BTS* di Kota Bandung dengan jumlah anggota sebanyak 250 orang yang rutin mengadakan berbagai acara. Ketika ditelusuri, sebanyak 146 anggota *fansclub* *BTS* Bandung merupakan individu yang sudah memasuki usia dewasa awal dan masih menunjukkan adanya pemujaan terhadap *BTS*.

Perilaku penggemar *BTS* ketika menunjukkan pemujaan terhadap idolanya disebut juga sebagai *celebrity worship*. Pemujaan selebriti (*celebrity worship*) merupakan bentuk kekaguman dengan intensitas yang tidak biasa dan penghormatan terhadap idola (Maltby & Liza, 2011).

Menurut Raviv, Bar-tal & Ben-horin (1996), pemujaan terhadap idola pop akan berkurang bahkan menghilang ketika individu memasuki masa perkembangan dewasa awal. Hal ini karena pada saat dewasa awal individu sudah mempertajam identitasnya, mencapai autonomi serta merubah minat dan tujuan hidup mereka. dewasa awal adalah membentuk hubungan personal yang intim, yang memiliki karakteristik kepercayaan, keterbukaan, kedekatan, komitmen dan kepedulian.

Terdapat tiga aspek dalam *celebrity worship*, yaitu: *Entertainment social* dimana *fans* tertarik dengan idola tertentu karena mereka menganggap idola tersebut sangat menghibur; *Intense personal* dimana *fans* memiliki perasaan yang sangat intens terhadap idola mereka; dan *pathological borderline* yang ditandai dengan perilaku obsesif *fans* yang menjadikan idola tertentu sebagai bagian dari hidupnya dan menganggap bahwa ia memiliki hubungan khusus dengan idola tersebut.

Pathological borderline merupakan aspek *celebrity worship* yang paling bermasalah karena sudah melibatkan khayalan dan imajinasi yang irasional. Perilaku anggota *fansclub* yang menggambarkan aspek *pathological borderline celebrity worship* ini seperti memanggil salah satu anggota *BTS* dengan sebutan *namchin* (kekasih laki-laki dalam Bahasa Korea) karena ketampanan, suara, sifat yang dianggap sangat penyayang, serta berharap dapat menemukan kekasih yang sama seperti idolanya. Pada aspek ini juga fans tidak suka dan akan marah jika ada penggemar lain yang memasang idolanya dengan anggota *girlgroup* lain karena dianggap tidak cocok.

Gambaran perilaku anggota *fansclub* lainnya pada aspek *pathological borderline* ini adalah merasa memiliki pandangan seperti selayaknya sepasang kekasih, bukan pandangan fans dan idola, serta merasa bahagia hanya dengan membayangkan berpacaran atau menikah dengan idolanya.

Beberapa anggota *fansclub* menunjukkan adanya gambaran *self esteem* yang rendah. *Self esteem* adalah pemahaman serta penilaian individu terhadap kompetensi diri dan keberhargaan dirinya yang dibuat berdasarkan pengalaman individu tersebut (Tafarodi & Swann, 2001). Tafarodi & Swann (2001) mengatakan bahwa individu dewasa awal seharusnya sudah memiliki penilaian yang positif pada diri sendiri jika dibandingkan dengan remaja.

Dua aspek dalam *self esteem* adalah *self competence* dan *self liking*. Gambaran *self competence* pada anggota *fansclub BTS* usia dewasa awal ini adalah adanya ketidakmampuan dalam membina relasi dengan orang lain, tidak mampu menerima pendapat orang lain dan menganggapnya sebagai

kritikan, serta tidak mampu menerima tanggung jawab. Sedangkan untuk aspek *self liking* digambarkan dengan menyalahkan diri sendiri ketika mendapatkan kegagalan, merasa dirinya adalah orang yang bodoh, serta tidak menyukai dirinya.

Vaughan & Hogg (dalam Sarwono dan Meinarno, 2011) mengatakan bahwa individu dengan *self esteem* yang rendah dapat mengembangkan munculnya khayalan atau imajinasi pada subjek atau objek yang dapat menghasilkan kebahagiaan, atau sebagai pelarian dari masalah yang sedang dihadapi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Seberapa erat hubungan antara *self esteem* dengan *pathological borderline celebrity worship* pada dewasa awal anggota *Fansclub BTS Bandung*?". Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data empiris mengenai seberapa erat hubungan antara *self esteem* dengan *pathological borderline celebrity worship* pada dewasa awal anggota *fansclub BTS Bandung*.

B. Landasan Teori

Secara umum *Self esteem* merupakan suatu komponen evaluatif dari konsep diri, representasi diri yang lebih luas sehingga mencakup aspek kognitif dan behavior yang bersifat menilai dan afektif (Blascovich & Tomaka, dalam Coetzee, 2005). Tafarodi & Swann (2001) menyatakan bahwa *self esteem* adalah pemahaman serta penilaian individu terhadap kompetensi diri dan keberhargaan dirinya yang dibuat berdasarkan pengalaman individu tersebut. Selain itu, Tafarodi & Swann (2001) mengatakan bahwa individu dewasa awal sudah memiliki penilaian yang positif pada diri sendiri jika dibandingkan dengan remaja.

Tafarodi & Swann (2001) mengemukakan bahwa kompetensi diri (*self competence*) dan penilaian diri (*self liking*) merupakan aspek dari *self esteem*: (1) *Self Competence*, penilaian pengalaman diri tiap individu sebagai suatu hasil dari latihan-latihan yang telah dilakukan; dan (2) *Self Liking*, penilaian afektif individu tentang dirinya, serta persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap dirinya sendiri, sebagai hasil internalisasi nilai sosial.

Celebrity worship digambarkan sebagai hubungan parasosial (hubungan satu arah) di mana seorang individu tahu yang lain, tetapi lainnya tidak (Maltby dkk, 2005). Menurut McCutcheon dkk (Frederika, Suprpto & Tanojo, 2015) *celebrity Worship* adalah suatu bentuk dari hubungan satu arah yang terjadi pada seseorang dengan artis idolanya dimana seseorang menjadi terobsesi terhadap selebriti.

Celebrity worship secara luas diartikan sebagai perilaku obsesif individu yang senang dengan selebriti atau idola tertentu dan mempengaruhi kehidupan penggemar (Maltby dkk, 2005). Menurut Raviv, Bar-tal & Ben-horin (1996), pemujaan terhadap idola pop akan berkurang bahkan menghilang ketika individu memasuki masa perkembangan dewasa awal.

Tiga aspek dalam *celebrity worship* menurut Maltby dkk (2005) adalah : (1) *Entertainment Social*, individu menganggap artis idolanya sebagai hiburan dan sumber dari interaksi serta gosip dengan orang lain; (2) *Intense Personal*, perasaan pribadi yang intens ini didefinisikan sebagai pemikiran yang dimiliki individu terkait dengan artis idolanya; dan (3) *Pathological Borderline*, aspek yang paling parah dan bermasalah yang ditandai dengan perilaku obsesif *fans* terhadap idola tertentu seperti merasa bahwa ia memiliki hubungan khusus

dengan idola tersebut.

Orang dewasa adalah seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukannya dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya (Hurlock, 1991). Dewasa awal adalah masa peralihan dari masa remaja. Hurlock (1986) mengatakan bahwa dewasa awal dimulai pada usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun.

Menurut Anderson (dalam Andi, 1983) terdapat 7 ciri kematangan psikologi, yaitu : (1) Berorientasi pada tugas; (2) Tujuan yang jelas dan kebiasaan kerja yang efisien; (3) Dapat mengendalikan perasaan pribadi; (4) Objektif; (5) Dapat menerima kritik dan saran; (6) Bertanggungjawab atas usaha pribadi; dan (7) Adaptasi yang realistis dalam situasi baru.

Selain itu, menurut Hurlock (2009) dewasa awal memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi, yaitu : (1) Mendapatkan pekerjaan; (2) Memilih teman hidup; (3) Belajar hidup berkeluarga; (4) Membesarkan anak-anak; (5) Mengelola rumah tangga; (6) Bertanggungjawab sebagai warga negara; (7) Bergabung dalam kelompok sosial.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berikut adalah hipotesis yang diajukan mengenai hubungan antara *self esteem* dengan *pathological borderline celebrity worship*:

H0 : Tidak terdapat korelasi antara *self esteem* dengan *pathological borderline celebrity worship*

H1 : Terdapat korelasi antara *self esteem* dengan *pathological borderline celebrity worship*.

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi antara *self esteem* dengan *pathological borderline celebrity worship* menggunakan teknik analisis korelasi Rank Spearman, diperoleh r

hitung sebesar -0,527 dan signifikansi sebesar 0,000. Menurut tabel koefisien korelasi Guilford, hasil korelasi antara *self esteem* dengan *pathological borderline celebrity worship* menunjukkan adanya korelasi yang cukup erat, sehingga H0 ditolak dan H1 diterima

Nilai *r* hitung menunjukkan adanya korelasi negatif, artinya semakin rendah *self esteem* maka semakin tinggi *pathological borderline celebrity worship* pada dewasa awal anggota *fansclub BTS* Bandung

Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bahwa sebanyak 48 anggota *fansclub BTS* Bandung usia dewasa awal berada pada aspek *pathological borderline* dengan 11 responden pada kategori sedang, dan 37 responden pada kategori tinggi. Usia menjadi salah satu factor yang membentuk perilaku *celebrity worship*. Menurut McCutcheon dkk (2002, dalam Fajariyani, 2018), *celebrity worship* umumnya terjadi pada remaja berusia 11-17 tahun dan berkurang setelahnya.

Pendapat tersebut tidak sesuai dengan hasil temuan peneliti dimana anggota *fansclub BTS* Bandung banyak yang berada di usia dewasa awal. Menurut hasil penelitian Adrian C.N dkk (2007), terdapat dua hal yang dapat menyebabkan individu dewasa awal berada pada *pathological borderline celebrity worship*. Pertama, individu yang sering terpapar terus menerus melalui media pada selebriti idola yang dianggap sempurna dapat mengembangkan adanya perasaan khusus yang berlebih terhadap sang idola. Kedua, individu dengan *self esteem* yang rendah dan melihat selebriti idola nya sebagai seseorang yang sempurna, akan mengembangkan pikiran yang irasional bahwa selebriti idola nya dapat menjadi seseorang yang pas untuk melengkapi dirinya.

Gambaran *pathological borderline celebrity worship* pada

responden adalah adanya fenomena *virtualhusband/wife/boyfriend/girlfriend* dan pikiran yang irasional dimana individu menganggap anggota *BTS* sebagai pasangan idealnya dan selalu membayangkan jika dirinya berpacaran atau menikah dengan anggota *BTS* serta rela untuk melakukan apapun yang diperintahkan oleh anggota *BTS*.

Berdasarkan hasil temuan peneliti, 48 responden berada pada *pathological borderline celebrity worship* karena disebabkan oleh adanya *self esteem* yang rendah seperti merasa tidak puas dengan kondisi tubuh yang dimiliki, merasa tidak puas dengan kemampuan bersosialisasi baik itu dengan teman-teman maupun dengan keluarga, kesulitan dalam menghadapi penolakan sosial seperti merasa tidak pantas, merasa ditinggalkan orang-orang terdekat, serta merasa bahwa masalah yang dihadapi adalah masalah yang sangat sulit untuk diselesaikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pengolahan data dan pembahasan yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat korelasi negatif yang cukup erat antara *self esteem* dengan *pathological borderline celebrity worship* ($r = -0,527$; $p = 0,000$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin rendah *self esteem*, maka semakin tinggi *pathological borderline celebrity worship* pada dewasa awal anggota *fansclub BTS* Bandung. Hasil analisis statistic tersebut menyatakan bahwa hipotesis penelitian dapat diterima

Selanjutnya, sebanyak 48 responden dalam *pathological borderline celebrity worship* memiliki distribusi 11 responden berada pada kategori sedang, dan 37 responden berada pada kategori tinggi.

Pada penelitian ini, aspek *self liking* memiliki korelasi negatif yang cukup erat dengan *pathological*

borderline celebrity worship ($r = -0,483$)

; $p = 0,000$), dan aspek *Self Competence* juga memiliki korelasi negatif yang cukup erat dengan *pathological borderline celebrity worship* ($r = -0,416$; $p = 0,000$).

E. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, untuk mengurangi *pathological borderline celebrity worship*, individu perlu untuk meningkatkan *self esteem* yang dapat dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengenali kelebihan dan kekurangan diri sendiri
2. Memperhatikan kesehatan mental diri sendiri dengan selalu berpikir positif, dan meredam serta meluapkan emosi dengan baik,
3. Melakukan berbagai kegiatan atau hobi yang disukai

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan variabel psikologis yang berbeda agar dapat diketahui sumbangan factor lain dalam membentuk kecenderungan *celebrity worship* secara umum maupun *pathological borderline celebrity worship*. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan tidak hanya meneliti secara kuantitatif saja, tetapi secara kualitatif pula sehingga hasil penelitian akan memberikan informasi yang semakin lengkap dan mendalam.

Daftar Pustaka

- Adrian, C. N., Lorraine, S., John, M., & Raphael, G. (2007). Attributional Style, Self-Esteem, and Celebrity Worship. *Media Psychology*, 9(2), 291-308.
- Andi, Mappiare. (1983). *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Coetzee, M. (2005). *The Relationship Between Personality Preferences, Self Esteem, and Emotional Competence*. Diambil dari <http://uir.unisa.ac.za/dspace/handle/10500/2045>. Diakses pada 10 Desember 2018 pukul 20.52 WIB.
- Fajariyani, Rahayu. (2018). *Hubungan Kontrol Diri dengan Celebrity Worship pada Penggemar Kpop*. Skripsi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya UII Yogyakarta. Diambil dari <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/9626/SKRIPSI%20FULL%20%28CD%29.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. Diakses pada 14 November 2018 pukul 13.48 WIB.
- Frederika, E., Suprpto, M. H., & Tanojo, K. L. (2015). Hubungan antara Harga Diri dan Konformitas Celebrity Worship pada Remaja di Surabaya. *Jurnal Psikologi*, Vol 4 (No 1).
- Hurlock, Elizabeth B. (1986). *Psikologi Perkembangan Edisi Ketiga*. Jakarta: Airlangga.
- _____. (1991). *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*. Jakarta: Airlangga.
- _____. (2009). *Psikologi Perkembangan : Suatu Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Airlangga.
- Maltby, J., Giles, D.C., Barber, L., dan McCutcheon, L.E. (2005). Intense Personal Celebrity Worship and Body Image: Evidence of A Link Among Female Adolescents. *British Journal of Health Psychology*, vol 10, hal. 17-32.
- Maltby, Jhon & Day, Liza (2011). *Celebrity Worship and Incidence of Elective Cosmetic Surgery*:

Evidence of A Link Among Young Adults. *Journal of Adolescent Health*, 49 (5), 483-489.

Raviv, A., Bar Tal, D., Raviv, A., & Ben Horin, A. (1996). Adolescent Idolization of Pop Singers: Causes, Expressions, and Reliance. *Journal of Youth and Adolescent*, 25, 631-650.

Sarwono, S.W. & Meinarno, E.A. (2011). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Tafarodi, R.W., Tam, J., & Milne, A.B. (2001). Selective Memory and the Persistence of Paradoxical Self Esteem: *Society for Personality and Social Psychology*, Vol.27 No.9.1179-1189.